

Dinamika Komunikasi Islami di Media Online

Amar Ahmad
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: amarahmad@yahoo.com

Abstract

The world has been constantly changing and moving from industrialized society to information society. Within information era, technology has the most important roles to shape and re-shape the forms, a size, and a nuance of society. It surrounded everything and every nation in the world including Indonesia. In this phase, for society, it is not a problem what to know, but how do people use it, conceive its characteristics, and consequences that imply as a whole. This article was re-write from dissertation conducted by qualitative approach that focused several ways of moslem activist using online media for da'wah. This article stressed on-how they empowere themselves with online media especially doing da'wah/giving message for obiedience to God.

Abstrak

Dunia telah beralih dari era industrialisasi ke era informasi yang kemudian melahirkan *information society* (masyarakat informasi). Dalam aktivitas kehidupan masyarakat informasi, teknologi merupakan aspek paling vital dalam menuntaskan dan memudahkan berbagai persoalan kehidupan. Masyarakat Indonesia telah dapat dikategorikan sebagai masyarakat informasi, karena masyarakat Indonesia tidak dapat melepaskan diri dan aktivitasnya dari penggunaan beragam penggunaan teknologi termasuk teknologi komunikasi dan informasi. Dalam era kecanggihan teknologi, masyarakat tidak hanya penting mengetahui jenis media dan berbagai teknologi yang melingkupinya, melainkan perlu pula memahami dengan baik bagaimana penggunaan teknologi tersebut secara optimal, efisien, dan berdaya guna sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat mad'u (khalayak) dapat direspon dengan baik dan tepat sasaran. Tulisan ini mengupas dinamika komunikasi Islami yang terjadi di media online. Media online telah menjadi semacam oasis dakwah Islam kontemporer, namun dalam beberapa content (isi) materi dakwah tidak memberi informasi yang bersifat Islami.

Kata kunci: Komunikasi Islam, Teknologi Komunikasi dan Informasi, Media Online

Pendahuluan

Masyarakat dewasa ini telah memasuki era global di segala bidang termasuk teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi melanda di setiap negara bahkan desa terkecil sekalipun,

tidak terkecuali di Indonesia. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi belum dapat dikatakan optimal apabila hanya dinikmati oleh sebahagian masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan.

Globalisasi teknologi dapat dikatakan

memiliki *added value* (nilai tambah), apabila akses terhadap teknologi beserta segala kecanggihannya dinikmati semua lapisan masyarakat, sehingga masyarakat di mana pun dapat bersatu dalam komunitas masyarakat dunia dengan berbagai perkembangan dan dinamikanya.

Faktor pemerataan teknologi menjadi hal yang sangat urgen. Fenomena ini tidak hanya terfokus pada terciptanya struktur masyarakat dalam tatanan “the equal opportunity” (kesempatan yang sama) tetapi “equal” juga dalam konteks aplikasi dari teknologi yang ada. Teknologi tidak lagi menjadi kebutuhan orang dewasa, kaum profesional, direktur di sejumlah perusahaan, guru, dosen, da’i, atau guru besar di sejumlah perguruan tinggi atau lembaga pendidikan, melainkan kebutuhan semua orang.

Demam teknologi ini bahkan lebih dikuasai oleh anak-anak dan generasi muda, ketimbang “generasi tua”. Perkembangan minat teknologi ini jangan-jangan dapat menenggelamkan “rezim” media konvensional seperti koran, TV, dan radio, atau mungkin menenggelamkan peran atau tugas (tugas dan fungsi) para orang tua dan pendidik atau da’i.

Kajian ini menjadi penting, paling tidak memberi warna dan “berbagi informasi” yang telah banyak dilakukan cendekiawan muslim di tanah air. Bahkan perkembangan tersebut tidak mampu diikuti oleh regulasi dan optimalisasi penggunaan yang disesuaikan kebutuhan *user* (pengguna). Inilah masalah dasar yang patut sama-sama dipecahkan.

Teknologi informasi dan komunikasi ini (baca: internet) memunculkan situasi dunia yang sama yang disebut oleh Rogers dan futurolog sebagai masyarakat informasi (*Information society*) yang menempati pedusunan global (*global village*). Bagdikian (2004: 56) mengatakan bahwa keberadaan internet dan aplikasi web (*portal*) telah membuat ketersediaan yang tidak pernah terbayangkan yakni informasi yang bersifat massa di dunia.

Secara esensial, terdapat dua pandangan

dalam hubungan antara teknologi dan masyarakat. **Pertama**, teknologi menentukan budaya masyarakat. Pandangan ini memfokuskan pada efek sosial. Di dalam pandangan ini terdapat tiga pokok pikiran yaitu: a) *The Medium is the message* (McLuhan, 2003); b) *Technology as dominant social force*; c) *Media drive culture*—suatu pandangan yang menganggap bahwa teknologi dapat merefleksikan kultur dan peradaban.

Kedua, teknologi dipengaruhi budaya masyarakat. Pandangan ini disebut *cultural determinism*. Pandangan determinisme budaya memandang media merupakan refleksi keinginan dari sebagian besar masyarakat. Sikap dan daya kritis masyarakat mempengaruhi pergeseran antara determinisme teknologi dan atau menuju determinisme budaya.

Pacey (2001) berpandangan bahwa secara kultural, teknologi itu dipengaruhi oleh kepercayaan, kebiasaan dan karakteristik teknis dan aktivitas masyarakat dari penemu dan pengembangnya. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan, ideologi, organisasi, teknik alat dan berbagai aspek unsur budaya yang berkembang di tengah masyarakat.

Dengan kenyataan tersebut, posisi teknologi sangat signifikan bagi masyarakat, entitas negara, LSM, industri, organisasi, partai politik, dan termasuk agama. Teknologi bagi agama tidak terhindarkan lagi. Apalagi Islam diposisikan di dalam ajarannya sebagai ajaran dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam terkait langsung dengan aktivitas dakwah yang dilakukannya.

Dakwah sebagai kegiatan komunikasi mencakup faktor-faktor tertentu, seperti isi, panyampai (komunikator), saluran, audience, dan tujuan-tujuan tertentu. Dalam konteks teknologi di atas, memungkinkan dakwah dipandang sebagai aktualisasi diri umat Islam dan sekaligus sebagai rivalitas terhadap ketersediaan informasi mengenai Islam dalam berbagai perspektif dan kepentingan-kepentingan tertentu.

Dengan demikian, penggunaan internet sebagai aktivitas komunikasi/dakwah dapat

ditujukan antara lain: **Pertama**, mensosialisasikan ajaran Islam itu sendiri, **Kedua**, menyediakan kebutuhan informasi bagi umat Islam dan **Ketiga**, sebagai *counter* (penyeimbang) terhadap informasi yang bersifat tendensius, stereotipe dan menyudutkan Islam.

Peran ini dikembangkan oleh para mujahid dakwah kontemporer, agar syiar dan muatan suci ajaran Islam tetap dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat muslim. Dengan perkembangan teknologi informasi yang dewasa ini, menyebabkan sejumlah informasi yang tidak hanya bersifat positif dan pemberdayaan umat, tetapi juga dapat menjadikan umat Islam bergeser dari pedoman hidup yang selama ini dipegangnya. Arus informasi yang dibawa oleh dinamika perkembangan teknologi tidak saja membawa pesan yang sifatnya informatif, tetapi juga dapat bersifat disinformatif –menyesatkan– bahkan mungkin hanya sekedar menjadi *junk information* (informasi sampah).

Globalisasi telah menjadi semacam *glue of society* (perekat dalam masyarakat) yang tidak hanya perlu disadari tetapi harus dipahami oleh setiap masyarakat yang tidak ingin ketinggalan atau ditinggalkan zaman. Istilah globalisasi ditemukan dalam dunia politik, komersial, industri, keilmuan (scholarship), komunikasi, lingkungan dan budaya populer.

Globalisasi bergerak dari asumsi prediksi tentang perubahan dunia. Globalisasi ditandai dengan istilah pembersihan sosial, budaya, dan perubahan institusional. Isu mengenai globalisasi amat menarik karena terkait dengan semua bidang kehidupan manusia dengan berbagai masalahnya (McQuail, 2002: 239).

Komite Internasional Hak Asasi yang bergerak di bidang ekonomi, sosial dan budaya yang dipimpin oleh Philip Alston, secara kritis menyebut globalisasi sebagai fenomena yang telah memberi perubahan pokok dalam setiap masyarakat. Dalam bukunya *Globalization and Discontents*, Joseph Stiglitz (2002:37) menyatakan bahwa globalisasi memberi dampak besar bagi kondisi jutaan manusia yang ada di dunia. Globalisasi meliputi semua aspek seperti

terciptanya institusi internasional secara terbuka, sikap responsif terhadap kemiskinan, lingkungan dan berbagai perhatian mengenai problematika sosial dan politik (www.globalizationguide.com).

Definisi globalisasi dari Stiglitz ini dapat mencakup globalisasi dalam perspektif dakwah Islam, karena terkait dengan berbagai persoalan lingkungan, sosial, maupun politik. Dalam pengembangannya dakwah Islam lebih cenderung dilihat dalam dua aspek utama yaitu aspek sosial dan lingkungan. Selanjutnya tidak dipungkiri bahwa dakwah Islam sudah memasuki pula ranah atau areal politik.

Bahkan dalam beberapa kegiatan politik seperti pilkada, pilpres, dan pemilihan legislatif, para da'i dan ulama dilibatkan dalam berbagai proses tersebut. Di sejumlah daerah bermunculan da'i-da'i politik. Proses ini, yakni da'i dan dakwah Islam sendiri harus bisa “turn in” dengan globalisasi itu sendiri. Di lain pihak pandangan para postmodernis, globalisasi berfokus pada budaya masyarakat untuk mengkonsumsi dan mengikuti gaya hidup yang mendunia (Baurillard, 1985; Jameson, 1984) (McQuail, 2002: 239-240).

Beberapa dampak positif yang ditimbulkan oleh globalisasi di antaranya adalah:

- a. Adanya kedekatan jarak antara satu wilayah dengan wilayah (negara) lainnya. Kedekatan ini tidak diartikan sebagai kedekatan lahiriah, tetapi kedekatan dalam hal penyebaran dan internasionalisasi informasi.
- b. Hubungan emosional antara satu daerah dengan daerah lainnya semakin erat.
- c. Ketersediaan untuk bersaing secara kompetitif dalam berbagai bidang, khususnya ekonomi terbuka lebar.
- d. Akses pengetahuan dan perkembangan teknologi menyebabkan dunia menjadi sebuah ruang tanpa batas.

Globalisasi tidak jarang pula memunculkan hal negatif yang setidaknya dapat diurai sebagai berikut :

- a. Lunturnya sikap nasionalisme dari individu.
- b. Percepatan globalisasi mengakibatkan terjadinya persaingan ekonomi yang membutuhkan kesiapan mental, karena globalisasi merupakan arena pertarungan para kapitalis.
- c. Globalisasi menyebabkan bangunan negara semakin kecil untuk persoalan yang besar dan terlalu membesar-besarkan hal yang kecil.
- d. Globalisasi menciptakan budaya baru yang bersifat global dan melunturkan budaya lama dari sebuah bangsa (Sreberny-Muhammadi, et.al, 1997).

Beberapa hal negatif di atas, tentu saja perlu diwaspadai oleh para komunikator Islam (da'i) yang mendapat amanah mengawal kepribadian dan karakter umat. Konsep *nafsi-nafsi*—hidup dengan kemampuan sendiri dan tidak bergantung oleh interaksi komunitas—dapat menjadi budaya baru masyarakat. Hal ini bertentangan dengan konsep Islam “lita'arafu” (saling mengenal dan berinteraksi dengan manusia lain) di sekitarnya.

Kecenderungan globalisasi menjadikan sebuah budaya—mungkin juga agama—dari masyarakat tertentu, dapat tergusur dan tergeser dengan mudah. Problematika ini menjadi tantangan para da'i dan cendekiawan Muslim yang masih berharap keyakinan keberagamaan dan kultur Islami dalam masyarakat tetap dapat dipegang teguh oleh seluruh lapisan masyarakat muslim.

Serbuan “budaya baru” yang dibawa melalui proses globalisasi dapat masuk melalui beberapa cara, tidak hanya ke mall, swalayan, pasar, kantor, perusahaan, tetapi juga masuk menembus dinding rumah setiap individu dengan kehadiran teknologi TV, radio, hp, komputer, laptop yang menyajikan beragam budaya “asing” dan “mengasingkan” ke setiap rumah.

Antonio Gramsci (1971) memberi kritik bahwa media dalam setiap tayangan, khususnya hiburan (entertainment) menyiratkan ideology yang ditanamkan kepada pemirsa. Isi media mengandung konsep hegemoni yang merupakan

dominasi kaum borjuis untuk menekan pemikiran, pandangan umum, dan cara hidup masyarakat (Newcomb, 2000:574-575).

Metode Penelitian

Hasil penelitian ini didapat melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan menganalisis sejumlah dokumen, situs-situs Islam, wawancara dengan sejumlah tokoh Islam, pengelola situs-situs Islam yang ada di Indonesia seperti Hizbut Tahrir.com, MyQuran.com. PesantrenVirtual, dan APJII serta PANDI. Semua data ini digunakan untuk memahami Dinamika Dakwah Islam yang dilakukan komunitas muslim dalam memanfaatkan media online. Dalam kenyataannya, tidak semua situs yang menggunakan nama Islam dimaksudkan untuk dakwah, tetapi digunakan untuk kepentingan yang sebaliknya yakni menyesatkan.

Tantangan dan Masalah Komunikasi Islam Global

Dakwah dengan berbagai dinamika yang melingkupinya memerlukan kreativitas dan inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Konsep *al-Islamu sholih likulli zaman wa makan* (Islam sesuai dengan kondisi waktu dan tempat) merupakan prinsip yang dipegang para da'i dalam mengemban tugas sucinya. Keindahan Islam yang tersurat dan tersirat indah dalam alquran dan al hadits hanya akan menjadi tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang “tersembunyi” apabila tidak dapat dipahami dan diamalkan dalam mad'u dakwah.

Akses dan pemahaman terhadap sumber-sumber teknologi yang ada perlu menjadi perhatian para da'i. Para komunikator Islam tidak hanya perlu menguasai ilmu agama, dan ilmu umum untuk mengkompilasi muatan Islam yang akan disampaikan, tetapi juga media yang merupakan sarana efektif dalam menunaikan tugas mulia dakwah. Salah satu teknologi yang menjadi trend masyarakat dewasa ini adalah internet.

Sebagai media terkini, internet telah memiliki masyarakat sendiri yang semakin hari semakin meningkat populasinya. Masyarakat pengguna internet telah menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dunia maya (virtual). Berbagai informasi memenuhi ruang *virtual* yang mana informasi yang tersedia, tidak hanya informasi yang memberi kemaslahatan (kemanfaatan), tetapi juga mengarah pada kondisi *information overload* (banjir informasi) dan menyajikan junk informasi atau informasi yang kurang memberi manfaat kepada publik hingga menyebabkan kemudharatan (kondisi yang tidak diinginkan).

Dalam dunia dakwah, internet digunakan untuk mengembangkan, memberi alternatif bahkan sampai pada perang informasi terhadap ideologi-ideologi yang berbeda. Teknologi informasi dan komunikasi memunculkan situasi dunia baru yang disebut sebagai masyarakat informasi (*Information society*) yang menempati sebuah pedusunan global (*global village*).

Teknologi sebagai kekuatan sosial dihadapkan pada persoalan siapa yang memanfaatkan dan kepentingan apa yang terdapat di dalamnya. Kondisi membawa kontradiksi-kontradiksi dan beragam pertentangan. Teknologi dihadapi dengan teknologi, kecanggihan dihadapi dengan kecanggihan dan seterusnya. Vincent Mosco (1996), Samuel P. Huntington (1996), Herbert Schiller (1995) dan Gerald Sussman (1997) telah menyadari betul bahwa teknologi dan penguasaannya tidak hanya sekedar sebuah temuan instrumental sehingga memudahkan manusia dalam kehidupannya, melainkan di dalamnya ada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekuasaan dan politik.

Secara khusus, Huntington (1996) dalam *Clash of Civilization* berbicara secara gamblang tentang kekuasaan Barat dan non-Barat. Dalam melakukan cara-cara penguasaan terhadap suatu bangsa, dapat digunakan dua bentuk kekuatan, yakni *hard power* dan *soft power*. *Hard Power* yaitu kemampuan negara untuk mengambil kebijakan yang bertumpu pada kekuatan ekonomi dan militer. Sementara yang

dimaksud dengan *Soft power* adalah kemampuan negara untuk menjadikan negara-negara lain memilih keinginan sesuai dengan keinginan negara tersebut melalui kebudayaan dan ideologi yang dimilikinya.

Dalam pengertian ini, teknologi informasi dan komunikasi dapat merupakan sebuah instrumen yang bersifat *hard power* dan sekaligus pula merupakan *soft power*. Hal ini disebabkan karena di dalam teknologi informasi dan komunikasi, persoalan isi media berdampak terhadap cara-cara masyarakat berperilaku. Dalam kondisi ini, Schiller menyatakan bahwa tidak diragukan teknologi informasi termasuk internet telah menghasilkan banyak informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Juga tidak diragukan bahwa teknologi menghasilkan informasi, menyimpan, mengakses, memproses dan menyebarkan. Namun Schiller (1996: 76) tetap mempertanyakan: *For whose benefit and under whose control will it be implemented*.

Dalam hal ini internet ini sangat mungkin untuk diarahkan ke jalan yang sesat misalnya melahirkan stigma negatif kepada kelompok tertentu atau dapat digunakan untuk mengarahkan masyarakat kepada suatu tatanan kehidupan yang diharapkan bersama. Hal senada juga diungkapkan oleh M. Alwi Dahlan (1997) terhadap penguasaan yang menyebabkan adanya bentuk penguasaan atas individu dengan individu, atau negara terhadap individu atau perusahaan terhadap individu atau siapa pun yang menguasai informasi dan teknologinya akan berkuasa.

Dahlan (1997) menunjukkan bahwa siapa yang menguasai informasi, maka dia yang akan berkuasa. Mereka yang kuat dalam perekonomian biasanya juga sekaligus golongan yang memiliki informasi yang kuat. Ketidaksetaraan kelas (*digital divide*) juga menjadikan adanya politisasi terhadap teknologi informasi dan isinya sehingga mendefinisikan (*first definition*) siapa berkuasa atas apa dan siapa. Biasanya kelompok dominan penguasa informasi dan teknologi inilah yang kemudian mengendalikan *power* dan *opini* dalam masyarakat.

Dengan demikian, teknologi hadir di

tengah masyarakat dapat dipandang sebagai inovasi (re-engineering sosial) yang berdampak pada perilaku dan perubahan masyarakat secara luas. Meskipun pilihan penggunaan teknologi ditentukan oleh masyarakat, namun penggunaan itu sendiri juga mempengaruhi masyarakat dalam hal penerapannya berdasarkan pada kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai.

Secara mendasar teknologi selalu terkait dengan berbagai hal yang sangat kompleks baik secara moral, budaya dan politis. Secara moral, ada pertimbangan-pertimbangan etis yang dipakai untuk menakar penerapannya. Misalnya apa dampaknya bagi masyarakat. Bisakah teknologi tersebut digunakan dengan mengabaikan dampak-dampak yang ditimbulkan. Ini menyangkut epistemologi teknologi. Apakah teknologi bebas nilai dan netral, atautkah digunakan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

Pacey berpandangan bahwa secara kultural, teknologi itu dipengaruhi oleh kepercayaan, kebiasaan dan karakteristik teknis dan aktivitas masyarakat dari penemu dan pengembangnya. Sedangkan dari aspek politik kekuasaan sebagaimana telah disinggung di atas, terkait dengan sejumlah keinginan politik dari orang-orang dan sejumlah organisasi yang krusial.

Praktek-praktek seperti itu misalnya dapat diamati pada kasus demonstrasi di Seattle USA pada November 1999 yang dimobilisasi oleh lembaga swadaya masyarakat (NGO) melalui portal dan internet. Pada bulan Agustus 1999, Jose Ramos Horta pemimpin Timor Timur memperingatkan Indonesia bahwa jika pemerintah Indonesia gagal memberikan hasil bagi referendum kemerdekaan, *Cyberarmy* dari anak-anak belia dari seluruh dunia akan melakukan penyerangan sistem komputer pemerintah Indonesia yang vital, pertahanan dan perbankan (James and Cooper, 2002: 316-317).

Pemanfaatan internet juga dilakukan oleh gerakan perlawanan di Timur Tengah. Misalnya, seseorang membaca perkembangan terbaru aktivitas Hizbullah di Lebanon Selatan; Gerakan perlawanan Osama Bin Laden terhadap hegemoni AS; Sandero di Peru; dan Pakistan

yang mendukung Kashmir. Internet (teknologi) merupakan sebuah alat vital bagi siapa saja yang bertujuan untuk mengkoordinasikan aktivitasnya.

Dalam konteks politik, seperti halnya media pada umumnya, pemanfaatan internet juga menjadi arena perang informasi yang disebarkan ke dalamnya dan perang kecanggihan teknologi untuk merusaknya. Mengutip pernyataan John C. Merrill (1991: 5), dalam media global ini kecemasan diciptakan dan diperbesar, agama dilawan dengan agama, kelas dilawan dengan kelas, gerakan politik dengan gerakan politik, ras dilawan dengan ras dan nasionalitas dilawan dengan nasionalitas, serta teknologi dilawan dengan teknologi.

Apalagi Islam diposisikan di dalam ajarannya sebagai ajaran dakwah yang berarti posisi komunikasi sangat penting di dalamnya. Kemajuan dan kemunduran umat Islam terkait langsung dengan aktivitas dakwah yang dilakukannya. Al Qur'an secara jelas menyebut dakwah sebagai *ahsan al qaula* (Fushshilat:33) yang berarti ucapan yang baik. Posisi umat Islam di antara umat-umat lain sebagai *khair al ummah* apabila aktif dalam menjalankan misi dakwah (Al Imran:110). Pertolongan Allah terhadap umat Islam dikaitkan kepada mereka yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (al Hajj: 40-41). Sebaliknya, azab akan ditimpakan kepada orang-orang yang melalaikan kegiatan dakwah ini (al Maaidah:79). Bahkan dalam salah satu hadits Rasulullah Saw menyatakan bahwa doa umat Islam tidak akan dikabulkan bila tidak menghiraukan kegiatan dakwah ini (H.R. Imam Muslim).

Dengan teknologi, para da'i (sender) tidak lagi disibukkan menghadapi mad'u (receiver) dakwah yang riil, tetapi selainya siap melayani dan membentengi umat melalui penggunaan teknologi internet. Problematika dakwah pun kemudian semakin kompleks dan komplit terkait dengan penguasaan teknologi dan strategi dakwah yang membutuhkan tingkat penguasaan teknologi, pemeliharaan dan pengelolaan yang khusus yang berbeda dengan media-media lama

yang ada.

Internet memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi, jurnalis menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet. Ia juga mengalami integrasi dengan teknologi komunikasi yang lain. Seperti Delphi Internet Service, Inc., diintegrasikan dengan *NewsCorps* yang dimiliki oleh Murdoch (Pavlik, 1996: 150), America Online (AOL) juga memberikan pelayanan versi online untuk *Time*, *Disney Adnvetures*, *Chicago Tribune*. Washington Post juga menggunakan layanan online dan kemudian diambil alih oleh AT&T.

Layanan *real time* juga diberikan melalui internet seperti *Bloomberg Bussiness News*. Ini digunakan untuk memprediksikan pergerakan saham-saham dunia dan pergerakan mata uang dunia. Lycos Eropa dalam perkembangannya melakukan *joint venture* dengan *Bertelsmaan* dan *Viacom* dua dari lima besar perusahaan media dunia selain *Time Warner*, *Disney* dan Murdoch dengan News Corps. (Mc Chesney, 2002; Bagdikian, 2004).

Jadi, teridentifikasi bahwa keberadaan internet telah menjadi kepedulian semua pihak yang digunakan untuk berbagai kepentingan. John S. Makulowich (1993:28) mengatakan bahwa teknologi internet menjadikan kita dapat menggunakan sumber-sumber lebih baik, dan menggunakan lebih banyak sumber-sumber serta menggunakan waktu seseorang lebih sedikit untuk menghasilkan sebuah karya tertentu. Ini berarti keberadaan teknologi komunikasi internet tersebut memberi peluang dan kesempatan secara lebih baik dalam memberikan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Pavlik (1996:141) merinci kemanfaatan ini dalam tiga keunggulan pokok, yaitu: *faster, better and cheaper*.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana hal ini terjadi di Indonesia, bagi dunia Islam secara keseluruhan, dan aplikasinya bagi umat Islam di Indonesia? Di Indonesia terdapat website yang khusus menyajikan berita seperti Detikcom, Republika.com, Tempointeraktif.com, Kompas.com dan sejumlah situs lainnya. Biasanya situs

ini terkait dengan surat kabar yang terbit secara konvensional (kecuali Detikcom).

Situs mereka lebih dapat disebut sebagai koran on-line. Sedangkan yang terkait dengan umat Islam atau hal-hal yang berkaitan dengan keIslaman telah ada berbagai situs seperti eramuslim.com, Islamlib.com, swaramuslim.com, MyQuran.com, Ukhuwah.or.id, Isnet.com, pesantrenvirtual.com, Islam. or.id, hizbut-tahrir.or.id, dan sebagainya.

Secara umum, berdasarkan data terakhir 30 Juni 2008 pengguna internet di dunia telah mencapai 1.463.632.361 dengan tingkat penetrasi rata-rata sebesar 21,9 %. Berdasarkan data dari Asiatic Internet Usage and population Statistic, US Cencus Bureau, Nielsen/NetRatings, dan ITU (International Telecommunications Union) pengguna internet di Asia telah mencapai 578.538.257 orang dengan penetrasi sekitar 15,3 % populasi penduduk. Indonesia sendiri menempati urutan ke 5 dari 10 top negara-negara di Asia dengan tingkat penetrasi 10,5% dari populasi penduduk (www.internetworldstats.com)

Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari data APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) memperlihatkan kecenderungan yang semakin meningkat. Pada tahun 2000 terdapat 400.000 pelanggan dan 1.9 juta pengguna; pada tahun 2005 pelanggan meningkat menjadi 1,5 juta pelanggan dengan pengguna diperkirakan mencapai 16 juta dan pada tahun 2006 jumlah pelanggan 1.7 juta dengan pengguna diperkirakan mencapai 20 juta orang. Data terakhir APJII 2007 dan 2008 menunjukkan bahwa pengguna internet sampai akhir 2008 sebanyak 25 juta orang dengan jumlah pelanggan sebanyak 2 juta orang (APJII, 2008).

Dari upaya pengklasifikasian manual terhadap situs Islam di Indonesia dari beberapa sumber di antaranya www.al-ikhwan.net, www.digiquran.com, www.media-Islam.or.id, www.geocities.com, www.myquran.org, www.orgawam.wordpress.com lainnya, diperoleh data bahwa hingga tahun 2007 dan 2008 ini, jumlah

situs Islam yang berkembang di Indonesia sekitar 420 situs dengan beberapa kategori seperti, situs tentang wanita, kehidupan keluarga, anak-anak, dan sebagainya.

Selain klasifikasi kategori di atas, termasuk pula beberapa situs Islam yang digolongkan sebagai faham atau aliran keagamaan dalam Islam. Upaya secara manual untuk menemukan beberapa situs yang dianggap memiliki kaitan atau afiliasi dengan aliran atau faham dalam Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persis, dan lainnya ditemukan sekitar 110 situs.

Jasa penggunaan internet itu, terbagi menjadi beberapa sub domain yang berbeda-beda. Untuk sub domain ac.id (akademik) sampai bulan Maret 2001 mencapai 291; sub domain co.id (company) mencapai 6.115; sub domain mil.id (militer) sebanyak 6; net.id sebanyak 130; or.id (organisasi) sebanyak 1.571, sch.id (*school*) sebanyak 578, dan web.id sebanyak 34 (APJII, 2001). Sangat mungkin sub domain yang dikelola organisasi Islam atau kelompok Islam tertentu berada di dalam sub domain: or.id atau web id. Berdasarkan data terakhir Pandi.or.id (2008) jumlah domain situs di Indonesia sdh mencapai 33627 situs (sub domain).

Perang informasi yang berlangsung hampir tiada henti di internet dapat menjadikan posisi Islam dan umat Islam dalam sebuah tatanan positif ataupun negatif. Dengan internet, Islam dalam pandangan dunia dapat dipahami sebagai agama damai, agama rahmah, tetapi juga pertarungan berbagai distorsi informasi dapat menjadikan wajah Islam berubah menjadi amat buruk, kasar, dan identik sebagai agama yang dibentuk dan disebar dengan kekerasan.

Bagaimanapun lanskap fakta historis dalam sejarah Islam menunjukkan sesungguhnya Islam bukanlah agama kekerasan. Sebaliknya Islam selalu mendahulukan perdamaian dan kasih sayang. Sejumlah argumen dan realitas ajaran Islam ini bila hanya tersimpan dalam data base khazanah sejarah Islam belaka tanpa diketahui masyarakat dunia. Karena itu, medium dan sarana penyampai pesan menjadi syarat utama

untuk memberi informasi maksimal kepada seluruh masyarakat dunia tentang Islam.

Internet tidak hanya menyediakan tuduhan negatif terhadap Islam, tetapi berbagai langkah distorsi informasipun banyak dilakukan. Beberapa situs yang bila diperhatikan namanya sepertinya termasuk dalam situs Islam, tetapi informasi yang disajikan tidak Islami, bahkan terdapat kecenderungan anti-Islam. Dari penelusuran secara manual di internet, paling tidak ditemukan beberapa situs yang berisi pesan yang mengarah pada disinformasi tentang Islam tersebut.

Dari berbagai uraian di atas, tampaklah peran teknologi komunikasi telah mampu menyebarkan ideologi sekaligus pula menjadi ideologi itu sendiri. Pendekatan konsep sebagaimana yang diungkapkan John C. Merrill tentang perlunya kekuatan teknologi komunikasi dilawan dengan teknologi komunikasi pula. Dari sini kemudian berawal terjadinya perang informasi. Siapa pihak yang mendominasi, maka dialah yang kemudian berhak menjadi penguasa dunia. Dalam perang informasi tersebut, konflik ideologi tidak dapat terhindarkan sehingga tampak sebuah aksi perlawanan dalam format pesan yang terbingkai dalam sebuah perlawanan dan pertentangan yang sistematis terhadap dominasi informasi yang ingin menyudutkan Islam.

Dari pertarungan yang ada kekuatan penyeimbang sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga citra Islam. Baik atau buruknya citra Islam dengan ajaran kemanusiaannya sangat ditentukan oleh bagaimana pengelola informasi Islam (da'i) mengambil peran dalam setiap proses dan aktivitas bergulirnya informasi. Apabila para da'i dapat mengemas dengan baik informasi dakwah melalui teknologi komunikasi yang ada, maka ajaran suci Islam tentu akan tetap terjaga dan konsep Islam *Rahmat Li al Alamien* tetap dapat terpelihara.

Dinamika Komunikasi Islam di Media Online

Sesungguhnya menyampaikan dakwah

Islam adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Sampaikanlah dariku walau satu ayat, kata Nabi Muhammad SAW. Manusia dalam kerugian kecuali orang yang saling nasehat-menasehati dengan kebenaran dan kesabaran, begitu firman Allah dalam surat Al ‘Ashr. Selain itu, dalam Al-Quran disebutkan bahwa salah satu ciri umat terbaik dalam pandangan Allah adalah kaum mukminin yang selalu melakukan jihad dakwah ini. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui satu pendekatan saja, melainkan perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan, termasuk pemanfaatan teknologi internet.

Berkaitan dengan dakwah di dunia maya, Islam sebagai agama yang responsif terhadap segala perubahan dan keadaan, sudah selayaknya melakukan evaluasi terhadap “dakwah tradisional” yang dilakukan selama ini. Dakwah dalam arti yang luas (bukan sekedar tabligh atau ceramah) dituntut untuk mampu menembus dunia *cyber* dalam rangka menebarkan benih-benih Al Islam. Ada beberapa alasan mengapa dakwah dipandang penting untuk dihadirkan di dunia maya:

1. Setiap orang berhak untuk menerima dakwah. Dakwah bukanlah terbatas hanya untuk sebagian kalangan dan melupakan kalangan yang lain. Bahkan Rasulullah Muhammad saw mengajarkan para sahabatnya dan juga kita umatnya untuk berdakwah bukan hanya ditujukan kepada sesama muslim, tapi juga harus menyentuh sisi-sisi di luar kaum muslimin. Oleh sebab itu upaya untuk berdakwah kepada para netter (pengguna internet) dipandang penting untuk dilakukan. Dari pengalaman yang ada, tidak sedikit pengguna internet yang tadinya nonmuslim menjadi tertarik kepada Islam. Bahkan dari sekian banyak yang tertarik itu, di antaranya telah berhasil menemukan kesucian dan kebenaran Islam lantaran dakwah yang dilakukan di internet.

1. Dakwah dilakukan untuk mengenalkan Islam. Sebuah proses pengenalan terhadap

Islam mutlak diperlukan dalam rangka menegakkan kembali kejayaan Islam. Pengenalan ini sangat penting, karena akan menentukan apakah pemahaman seseorang terhadap Islam sudah baik dan benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al An’am ayat 153 “Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya, yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu bertaqwa”. Dakwah dapat diumpamakan sebagai pengenalan sebuah produk kepada seseorang. Pengenalan Islam melalui dakwah menjadi sangat urgen di internet. Hal ini didasari pada fakta bahwa saat ini manusia yang menjalani “kehidupan” dalam dunia maya sudah mencapai angka puluhan juta.

2. Dakwah memiliki arti yang sangat luas. Adalah sebuah hal yang umum bahwa sementara ini tidak sedikit orang yang mendefinisikan dakwah hanya sebatas pada acara-acara tabligh atau pinceramah-ceramah yang dilakukan oleh mubaligh-mubaligh terkenal. Padahal segala upaya yang ditujukan untuk menyeru manusia kepada Allah Azza wa Jalla adalah dakwah. Dan dakwah merupakan manifestasi ibadah seseorang. Sehingga semenjak Hasan Al Bana-seorang ulama Mesir yang terkenal- mengatakan bahwa segala perbuatan dapat bernilai ibadah bila dilakukan dengan niat karena Allah dan dengan syariat yang benar, maka menyebarkan Islam melalui internet adalah sebuah dakwah sekaligus bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.
3. Setiap muslim wajib mencegah kemungkaran. Bukan rahasia lagi bahwa internet yang dibangga-banggakan sebagai terobosan teknologi komputer terbesar di milenium ini, ternyata juga

memiliki begitu banyak kekurangan. Salah satunya adalah belum ditemukannya mekanisme yang tepat untuk mencegah kebebasan tanpa batas yang ada. Sehingga jadilah internet sebagai lahan subur bagi tumbuhnya kemaksiatan-kemaksiatan seperti pornografi dan perjudian yang dilakukan secara online. Melihat kenyataan yang demikian itu, kehadiran *Al Haq* sebagai antitesa sejati *Al Bathil* di dunia maya adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Allah SWT selalu memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk mencegah kemungkaran-kemungkaran yang ada (lihat surat Ali Imran: 110).

4. Dakwah cyber akan meningkatkan profesionalisme (ihsan) para aktivis dakwah. Sebuah kebenaran yang tidak tertata dengan baik akan dikalahkan oleh kebathilan yang tertata dengan baik. Itulah pesan yang disampaikan oleh Sahabat Rasul yang mulia Ali bin Abi Thalib ra, yang bila kita mencoba memahaminya lebih jauh sebuah dakwah yang tidak dilakukan secara profesional akan ditumbangkan oleh kemaksiatan yang dikerjakan dengan penuh profesionalisme. Berkaitan dengan pembentukan sikap ihsan tersebut, maka profesionalisme aktivis dakwah akan terus terpupuk melalui dakwah cyber seiring dengan teknologi yang akan terus berkembang (Prabowo, 2001)

Saat ini, terdapat lebih dari 1 milyar pengguna internet dari seluruh dunia, sementara ada 20 juta pengguna internet di Indonesia (www.internetworldstats.com). Potensi ini merupakan salah satu sasaran dakwah yang cukup signifikan. Banyak orang Islam mendirikan situs dakwah di internet, namun karena kekurangan dana akhirnya situs mereka hilang karena tidak bisa membayar perpanjangan nama domain dan sewa hosting.

Akibatnya ratusan artikel tentang Islam

yang berharga hilang sia-sia begitu saja. Adapun contoh situs internet yang berbayar di antaranya adalah situs media Islam di <http://www.media-Islam.or.id>, situs eramuslim.com yang berbasis pemberitaan <http://www.eramuslim.com>, serta situs yang banyak memberi panduan umum tentang Islam <http://www.MyQuran.com>, dan sebagainya.

Selain itu, ada pula cara berdakwah via internet yang memberi layanan secara gratis. Sebagai contoh sederhana yaitu <http://www.angelfire.com/ak/nizami>, dan <http://www.geocities.com/nizaminz>. Upaya untuk dakwah ini dimulai dengan langkah awal yaitu perlu memiliki email address gratis agar bisa register di berbagai fasilitas yang ada di internet.

Adapun email gratis tersebut, dapat diperoleh di www.yahoo.com, www.gmail.com. Apabila menggunakan yahoo.com.sg, download dapat menggunakan fasilitas pop mail. Mailing gratis kemudian muncul di <http://www.yahogroups.com> atau <http://groups.google.com>. Dengan pendekatan mailing list, kaum muslimin dapat membuat milis diskusi interaktif. Sebagai contoh, syiar-Islam@yahogroups.com yang anggotanya lebih dari 2.750 orang. Situsnya bisa diakses di <http://www.yahogroups.com/group/syiar-Islam>.

Bayangkan setiap hari seseorang bisa berdakwah langsung ke lebih dari 2.750 member milis tersebut. Dan jumlah itu bisa terus bertambah tergantung kepiawaian seorang da'i mengelola milis tersebut. Karena gratisan, milis ini bisa bertahan lama. Milis tv-Islam@yahogroups.com dan muslim@yahogroups.com bahkan bertahan sejak tahun 1999.

Selain itu, pendekatan dakwah melalui medium on-line ini dapat dilakukan dengan membuat blog gratis di <http://www.multiply.com> atau <http://www.wordpress.com>. Blog adalah singkatan dari Weblog yaitu satu halaman di internet yang bisa di update secara berkala dan bisa diakses/dibaca oleh publik/privat. Seorang da'i bisa menaruh artikel-artikel Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, Cara Shalat, Pedoman Puasa, dsb di Blog tersebut.

Apabila Da'i virtual menggunakan web multiply para dai dapat membentuk jaringan dengan sejumlah teman atau kaum muslimin lainnya yang menjadi mad'u (penerima dakwah) yang di dalamnya para da'i untuk mengupload musik, video, dan sebagainya. Contohnya: <http://nizami.multiply.com>. Sedangkan bila memanfaatkan fasilitas web Wordpress, para aktivis dakwah dapat membuat artikel Islam dengan kategori atau penggolongan yang teratur. Contohnya: <http://syiarIslam.wordpress.com>.

Selain itu, dakwah melalui video di internet biasanya banyak menggunakan jasa web <http://www.YouTube.com> contohnya adalah: <http://www.YouTube.com/nizaminz>. Dalam situs tersebut para da'i virtual dapat mengupload video dan memutarinya langsung tanpa harus mendownload program apa pun (Dudung, 2001).

Konsep dakwah yang utama dalam sejumlah Hadits Nabi Saw adalah "sampaikanlah dariku meskipun satu ayat. Perintah dakwah ini memberikan kewajiban kepada setiap muslim untuk menjadi da'i (penyampai pesan agama) dimanapun, kapanpun dan apapun aktivitas yang dijalankannya. Dakwah lewat internet ini memiliki sejumlah keunikan dan yang paling utama adalah nilai kesermapakan dalam penyebaran informasi termasuk informasi Islam.

Meskipun umat Islam yang menjadi pelanggan internet ini masih sangat terbatas, namun dengan kebijakan pemerintah memudahkan akses ke dunia internet memungkinkan penyebaran dakwah lewat internet menjadi sangat efektif. Peran ulama, ustadz, dan para kyai tidak bisa tergantikan begitu saja dengan kehadiran medium internet ini, namun dengan hadirnya sejumlah da'i virtual memungkinkan ajaran Islam semakin cepat merata ke seluruh pelosok tanpa mengenal batas waktu dan ruang.

Fenomena dakwah digital (internet) mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1994 seiring dengan dibukanya IndoNet di Jakarta sebagai Internet Service Provider (ISP) pertama di Indonesia. Salah satu pelopor penggunaan internet sebagai media dakwah dan ruang publik bagi muslim Indonesia adalah

kelompok Jaringan Informasi Islam (JII). JII ini dikomandoi oleh beberapa alumnus Pusat Teknologi Tepat Guna (Pustena) Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) sekitar tahun 1997-1998. Di era awal upaya dakwah banyak dilakukan dengan memaksimalkan teknologi email yang diaplikasikan ke sejumlah pesantren dan membentuk apa yang disebut Jaringan Pondok Pesantren (Donny, 2001).

Beberapa situs Islam yang berkembang sejak tahun 1990an, seperti isnet.com, Al Islam, dan Padan Mbulanyang memang diawali penyebaran pesan Islam melalui email. Dengan semakin beragamnya aplikasi internet sebagai media dakwah, maka lazim bagi masyarakat istilah santri virtual yang dicetuskan oleh pesantrenvirtual.com. Para santri virtual tersebut dapat saling berdakwah dengan menggunakan milis pesantren@yahoogroups.com. Milis ini awalnya hanya beranggotakan 41 orang kemudian berkembang menjadi 2300 orang pada tahun 2001.

Donny (2001) melaporkan sejumlah situs dakwah yang berkembang di tahun 1990an sampai tahun 2000-an, di antaranya yaitu :

1. MyQuran.com yaitu situs portal Islam yang memiliki banyak link dan sumber informasi tentang segala aspek kehidupan umat Islam. Situs ini dilengkapi pula dengan fasilitas pencarian ayat Al-Quran dan hadits serta dapat mendownload program untuk mendengarkan azan versi Makkah dan Madinah secara gratis. Situs ini diluncurkan pada bulan Juli tahun 1999 yang didirikan oleh Atmonadi. Demografi pengunjungnya kebanyakan berusia antara 17-30 tahun dari seluruh dunia yang sekitar 27 % pengunjungnya adalah remaja dari Indonesia.
2. Ukhuwah.or.id yaitu situs yang orientasi awalnya adalah wadah silaturahmi mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. Setelah melalui serangkaian pengembangan dan pembenahan, situs ini dimulai operasionalnya pada Februari 2000.

Situs ini memuat link berita-berita terkini dan fasilitas download file MP3 nasyid Islami.

3. MuslemWorld.co.id merupakan situs berita sebagaimana media berita on-line lainnya. Berita-berita yang ditampilkan di halaman depan situs tersebut selalu diupdate secara berkala. Situs ini bukan hanya menyajikan informasi untuk kalangan umat Islam, tetapi juga untuk agama lain yang ingin belajar dan mendalami ajaran-ajaran Islam. Situs ini juga mengemban misi dakwah, kebudayaan, peradaban, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah insaniyah. Situs MoslemWorld.co.id didirikan pada bulan Oktober 2000 oleh Ratiza Busiri bekerjasama dengan Dunia Muslim dari British Virgin Islands dan Safe-T-Net System Pte.Ltd dari Singapura.
1. IndoHalal.com merupakan sebuah situs konsultasi status kehalalan produk-produk yang ada di pasaran. Menurut Jaja Triharja salah satu pendiri situs ini mengemukakan bahwa salah satu tujuan pendirian situs IndoHalal.com adalah untuk mensosialisasikan pentingnya produk halal kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat muslim. IndoHalal.com didirikan pada bulan Pebruari 2001 merupakan sebuah divisi di bawah Haltek Integra Media yang bergerak di bidang IT serta sebagai pengelola ISP INDOSATnet Bogor. Fasilitas unggulannya adalah adanya ruang konsultasi produk halal yang diasuh langsung oleh para pakar dan ahli pangan IPB yaitu Anton Ariyantono. Selain itu, disediakan pula berbagai artikel tentang produk halal yang update. Program sosialisasi produk halal melalui internet yang dilakukan oleh IndoHalal juga mendapat dukungan dari LP POM Majelis Ulama Indonesia.

Kekuatan milis ataupun situs internet dalam perkembangannya semakin menunjukkan fenomena yang luar biasa. Misalnya saja diketikkan keyword "Islam" di search engine yahoo, maka paling tidak akan muncul 388 juta situs web ataupun milis yang membahas soal Islam. Apabila diketikkan keyword "dakwah", maka akan terdapat 5.290 ribu uraian yang luas terkait hal tersebut. Apalagi dengan perkembangan ekspansi oleh google, maka keyword "Islam" atau "dakwah" akan semakin mudah ditemukan di sejumlah milis dan situs yang ada di internet paling tidak kurang lebih 134 juta pembahasan mengenai hal tersebut.

Sebuah data yang cukup mengagumkan telah diperlihatkan sejumlah pengelola situs Islam, di antaranya dapat disimak di milis *Tafsir-Quran@yahoogroups.com* yang didirikan pada bulan Agustus 2000 telah memiliki anggota sebanyak 1144. Demikian pula ditunjukkan oleh pengelola situs MyQuran.com. yang telah tercatat memiliki 40 ribu anggota. Situs Islam ini didirikan pada bulan Juli 1999 yang merupakan situs portal informasi Islam (Donny, 2001).

Dari perkembangan di atas menunjukkan bagaimana situs Islam telah mampu dimanfaatkan oleh para aktivis dakwah Islam untuk dijadikan sarana dakwah terkini. Meskipun dari sisi kemasan dan format konten dari sejumlah situs Islam masih mengalami keterbatasan di sejumlah aspek, namun tujuan asasi untuk penyebaran dakwah dan keinginan untuk menghidupsuburkan jihad dakwah melalui medium internet patut diberikan apresiasi.

Di balik dinamika positif komunikasi Islam melalui media online, terdapat pula hal yang patut menjadi perhatian semua pihak, bahwa dalam perkembangan situs yang ada terdapat pula situs yang kelihatannya menggunakan nama situs bernuansa Islam, tetapi isinya tidak memberikan informasi tentang Islam. Bahkan sebaliknya sejumlah situs tersebut justru cenderung menyebarkan disinformasi tentang Islam. Dari penelusuran secara manual di internet, paling tidak ditemukan beberapa situs yang berisi pesan yang mengarah pada disinformasi tentang Islam,

di antaranya:

1. (www.answering-Islam.org) situs itu tidak hanya memakai bahasa Inggris, melainkan aneka bahasa lain di dunia. Pesan-pesannya dikemas dalam bahasa Arab, Prancis, Jerman, Turki, Thai, Urdu, Rusia, Cina, Finland. Bahkan, bahasa Indonesia, yang kemudian langsung bisa diklik dengan mudah. “Kaum muslimin ingin mencari jawaban, tapi yang didapat justru jawaban yang sudah dikemas disinformatif”. Beberapa pesan yang cenderung disinformasi termuat dalam beberapa topik yang ditampilkan situs tersebut, seperti topik Wanita Dalam Islam, Al-Quran, Indeks Islam, Siapakah Tuhan, dan sebagainya, justru semakin membuatnya curiga ada sesuatu yang salah. Dapat dicontohkan, dalam topik “Wanita Dalam Islam”, terkesan seolah Islam membenarkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Apalagi dalam topik “Mengapa Mereka Beralih?” sungguh mengkhawatirkan karena ternyata isinya menggambarkan orang-orang Islam dari seluruh dunia yang berpindah ke agama lain. Upaya disinformasi itu lebih terasa dalam topik Islam dan Terorisme. “Dengan membacanya, pemandu situs ini seolah menggiring bahwa Islam itu agama yang membolehkan teror.” Apalagi berkaitan dengan topik paling hangat, soal kartun Nabi. Jauh dari menuntaskan persoalan, situs tersebut bahkan mempersoalkan reaksi umat Islam, seraya menjejalkan kesimpulan bahwa tidak ada larangan untuk menggambarkan Nabi Muhammad dalam lukisan.
2. www.aboutIslam.com. Situs yang lebih berfungsi sebagai milis ini penuh dengan anekatopik ‘dialog Islam-Kristen’. Hanya, bila dibandingkan dengan [answering-Islam](http://www.answering-Islam.org), situs itu jauh lebih beradab. Paling tidak, selain menampilkan mereka yang beralih ke agama lain, ada bagian lain situs itu yang juga memuat nama-nama para mualaf.
3. www.Thequran.com. tampaknya memang ditujukan untuk dunia Arab, atau mereka yang mengerti bahasa dan huruf Arab. Pasalnya, situs ini memang hanya menampilkan diri dengan huruf dan bahasa Arab, tanpa yang lain. Persoalannya, siapakah yang berada di belakang situs-situs tersebut? Karena isinya tidak berpihak terhadap pengembangan ajaran Islam.
4. www.allahassurance.com. Allahassurance.com didaftarkan oleh The Tidewinds Groups, yang beralamat surat di PO Box 189, Marblehead, Maryland, Amerika. Meskipun namanya menyiratkan nuansa keIslaman, namun situs ini tidak lebih dari upaya disinformasi mengenai Islam.

Di kalangan beberapa aktivis dan cendekiawan muslim bahkan beredar rumor bahwa keempat situs di atas, dibuat oleh kalangan Zionis Israel. Meskipun pada dasarnya, setiap situs teregistrasi di *Internet Corporation for Assigned Names and Numbers* (www.icann.org), tetapi tidak bisa dijamin secara pasti siapa pemilik sesungguhnya dari semua situs tersebut. Selain itu, bila dilakukan kajian mendalam terhadap beberapa situs yang berbahasa Indonesia lainnya seperti www.faithfreedom.org, dan <http://mengenal-Islam.t35.com>, indikasi disinformasi terhadap ajaran Islam pun bisa ditemukan.

Simpulan

Teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet berkembang begitu pesat sehingga apa yang disajikan medium virtual internet begitu inovatif dan kreatif. Hal ini mengisyaratkan perlunya perhatian dan pemahaman yang lebih dalam dari semua pihak untuk mengantisipasi sejumlah fenomena yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Fenomena perkembangan situs Islam dengan berbagai nuansanya telah membawa “angin baru” bagi perkembangan dakwah dan diseminasi informasi

Islam yang telah memasuki babak baru yang tidak hanya mengarah kepada e-commerce, e-government e-school, dan seterusnya.

Di luar itu sudah semakin menyebar dan hampir tak terhindarkan e-syariah, e-fatwa, e-dakwah. Karena itu, para aktivis dakwah paling tidak perlu mencermati secara khusus perkembangan e-dakwah untuk melahirkan da'i virtual yang mampu membawa suara Islam dalam konteks multi dimensi dan zaman sesuai konsep *Al Islamu Shalih Likulli Zamaan Wa Makaam* (Islam adalah ajaran yang selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat).

Dari kajian yang dilakukan, dari sejumlah situs Islam yang ada di Indonesia yang melakukan konflik komunikasi bahkan mengarah kepada konflik ideologi atau memberi informasi berimbang tentang Islam lebih didominasi oleh sejumlah situs Islam yang berlatarbelakang pendekatan radikal. Situs Islam yang lain masih bersifat umum seperti memberi panduan terkait tata cara ibadah yang baik atau cara bermuamalat yang baik. Jadi lebih banyak terfokus pada persoalan fiqh (tata cara ibadah) dan mumalat (perniagaan dan aktivitas keseharian manusia). Sementara terkait penyebaran informasi yang berimbang belum dilakukan secara maksimal.

Hal ini dapat menjadi kekhawatiran karena berdasarkan perkembangan zaman yang ada, teknologi telah menjadi kebutuhan remaja dan anak-anak yang belum memahami nilai-nilai agama. Bahkan diantara mereka banyak kalangan anak muda yang berada pada masa dimana semangat keberagamaannya yang tinggi sehingga dapat menerima informasi apapun yang berlabel agama. Hal ini kemudian bisa memberi efek yang tidak kecil bagi tumbuhnya pemahaman radikal dalam pemahaman Islam di Indonesia.

Selain itu, informasi yang menyebar di internet juga banyak menyebar di sejumlah pengajian dan di sejumlah mimbar masjid menyebabkan semakin berkembangnya ideologi tertentu. Adagium Alvin Tofflerpun dapat berlaku bahwa siapa yang menguasai informasi, maka dapat menguasai dunia. Dengan kata lain apabila

informasi Islam yang banyak beredar di tengah masyarakat, khususnya yang bersumber dari internet adalah gerakan memahami wajah Islam yang keras dan kasar, maka dapat dipastikan akan terjadi dominasi ideologi Islam di tengah masyarakat.

Kalau sekiranya ideologi yang berkembang tersebut seirama dengan semangat Islam yang *Rahmah Li al Alamin* dan Sifat *Rahman* dan *Rahim* Allah, maka tidak terlalu menjadi persoalan bersama. Tetapi apabila ideologi yang berkembang justeru lebih mengukuhkan stigma negatif yang berkembang di masyarakat bahwa Islam adalah agama kekerasan. Dengan kondisi ini, maka konflik komunikasi sepertinya terus berlanjut dan terus perlu dilanjutkan untuk memberi pertimbangan informasi tentang ajaran suci Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagdikian, Ben.H, (2004)., *The New Media Monopoly*, USA: Beacon Press.
- Bucy, Erick.P, (2002)., *Living In The Information Age: A New Media Reader*, USA, Canada : Wadsworth Thomson Learning.
- Cooper, Jestyn, and James Leah, " Organized Exploitation on Information Superhighway, in Bucy, Erick.P, (2002)., *Living In The Information Age: A New Media Reader*, USA, Canada : Wadsworth Thomson Learning.
- Dahlan, M. Alwi (1997)., *Pemerataan Informasi, Komunikasi dan Pembangunan: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Komunikasi Universitas Indoensia*, Jakarta: UI-Press
- Huntington, Samuel P. (1996)., *The Clash of Civilization and The Remarking of World Order*, diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail, 2000, dengan judul *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam.
- Littlejohn, Stephen W. dan Kathy Domenici, (2007)., *Moving toward Value in Global*

- Conflict, dalam Communication, Conflict, and the Management of Difference.* Illionis : Waveland Press, Inc.
- McChesney, Robert, W., *The New Global Media: It's Small World of Big Conglomerates* in Bucy, Erick.P, (2002)., *Living In The Information Age: A New Media Reader*, USA, Canada : Wadsworth Thomson Learning.
- McLuhan, Marshall, (1964)., *Undersdtanding Media: The Extension of Man*, USA: New American Library.
- Merril, John, C (1991), *Global Journalism*, New York; Longman
- Mosco, Vincent, (1996), *The Political Economy of Communication*, London: Sage Publication
- Pavlik, John V, (1996), *New Media Technology*, Boston: Allyn and Bacon
- Pacey, Arnold, (2000)., *The Culture of Technology, Ninth Printing*, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Schiller, Herbert. I, "The Information Superhighway: Latest Blind Alley" in John Beynon and David Dunkerley, 2000, *The Globalization A Reader*, London: The Athlone Press
- Stiglitz, Joseph, (2002), *Globalization and Its Discontent*, London: Penguin Book
- Sussman Gerald, (1997), *Communication Technology and Politics in The Information Age*, California: Sage Publication
- Jurnal-Jurnal
- Anderson, Paul (2007)., *What is Web 2.0? Ideas, Technologies, and Implications for Education.* JISC Technology and Standards Watch
- Bergin, Anthony et.al (2009) *Countering Internet Radicalisation in Southeast Asia*, Australia: Australian Strategic Policy Institute (ASPI)
- Fluri, Jennifer.L, (2006)., "Our Website Was Revolutionary" *Virtual Spaces of Representation and Resistance*, USA: Women's and Gender Studies Program, Dartmouth College. ACME : An International E-Journal for Critical Geographies, International Inform & Library Rev.
- Lim, Merlyna (2003), *From War-net to Net-War : The Internet and Resistance Identities in Indonesia.* International Inform & Library Rev.
- Rollett, Herwig, et al, (2007)., "The Web 2.0 Way of Learning with Technologies. Vol. 3 No.1, Int. J. Learning Technology. Jurnal Telekomunikasi No. 27 Tahun VI, Agustus 1999. Jurnal T&T Edisi 33//IV, November 2004 Online Journal of Space Communication, 2002

Referensi Internet

- <http://mengenal-Islam.t35.com>,
<http://oreilly.com/web2/>
<http://wikihost.org/wikis/indonesiainternet>.
<http://www.darpa.mil/history.html>
<http://www.eramuslim.com/ustadz/aqd/8127165926-Islam-dituduh-haus-darah-bagaimana-menjawabnya.htm>
<http://www.isoc.org/internet/history/brief.shtml>
<http://www.w3c.org>.
<http://www.worldmapper.org/display.php?selected=335>
<http://www.zakon.org/robert/internet/timeline/>
<https://internetindonesia.wikispaces.com>.
<https://www.isc.org/solutions/survey/history>
www.eramuslim.com
www.faithfreedom.org,
www.hizbut-tahrir.or.id
www.Internetworldstats.com
www.pesantrenvirtual.com.
<http://www.imt-2000.com>